

MENUMBUHKAN KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENDIDIKAN NILAI

Oleh

Sofiyah¹, Dr. Agung Slamet Kusmanto, S. Pd., M. Pd., Kons²

^{1,2} Universitas Muria Kudus

Email :¹ 202103046@std.umk.ac.id, ² agung@gmail.com

Article History:

Received: 04-06-2022

Revised: 14-06-2022

Accepted: 24-07-2022

Keywords:

Kearifan Lokal, Anak Usia

Dini, Pendidikan Nilai

Abstract: Tujuan yang ingin dicapai dalam artikel adalah: (1) mendeskripsikan tentang kearifan lokal pada anak usia dini; (2) mendeskripsikan tentang pendidikan nilai pada pendidikan anak usia dini; (3) mendeskripsikan upaya menumbuhkan kearifan lokal pada anak usia dini melalui pendidikan nilai. Pembahasan ini berkaitan dengan: (1) kearifan lokal pada anak usia dini adalah nilai-nilai sikap yang mendasari perilaku anak; (2) pendidikan nilai adalah nilai-nilai yang secara kurikuler terintegrasi dalam bidang pengembangan moral-agama, sosial - emosional, bahasa dan seni; (3) pengembangan moral-agama: keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, hukuman jika tidak ada cara yang lain; pengembangan sosial-emosional: rasa tanggung jawab terhadap diri dan orang lain: menyelesaikan dan mengerjakan tugas pilihannya sendiri tanpa bantuan orang dewasa, menerima tanggung jawab pribadi dengan baik, menghormati dan merawat lingkungan dan peralatan di dalam kelas, mengikuti aktivitas rutin dalam kelas, mematuhi peraturan di dalam kelas, bermain dan dengan baik bersama teman, berbagi dan menghormati hak orang lain; pengembangan bahasa dan seni: Melalui metode bercerita, bercakap-cakap dan tanya jawab, pemberian tugas, kegiatan sosiodrama, dan bermain peran dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Berdasarkan pembahasan ini maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal dapat ditumbuhkan dalam diri anak, sejak usia dini melalui pendidikan nilai yang tercermin dan terintegrasi pada bidang pengembangan moral-agama, sosial-emosional, bahasa dan seni yang terdapat dalam pendidikan formal.

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan zaman yang semakin mengglobal, sekolah tidak hanya melaksanakan transformasi budaya kepada generasi muda namun juga membantu dalam menentukan cara hidup, nilai-nilai serta kemampuan dan keterampilan yang harus

ditempuh dan diperoleh anak didiknya. Dengan kata lain sekolah membantu anak didik dalam menentukan perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik. Sekolah berfungsi mentransformasi budaya, artinya untuk mengubah bentuk kebudayaan agar tetap sesuai dengan masyarakat yang semakin maju dan komplek dengan tidak meninggalkan kultur kebudayaan kita. Oleh karena itu nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh generasi tua ke generasi muda tidak boleh ditinggalkan, maka sekolah mempunyai peranan besar dalam menjaga eksistensi nilai-nilai luhur tersebut. Sebab dalam kurun waktu yang bersamaan sekolah dituntut untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi serta komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks.

Pada saat ini, media massa yang serba canggih, dan didukung oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat, merupakan nara sumber informasi yang lebih sarat bagi anak dibandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua atau gurunya. Melalui acara televisi dari berbagai saluran, video, parabola bahkan sekarang permainan-permainan (game) dapat dengan mudah diupload melalui internet, maka masuknya informasi kepada anak sulit dibendung dan dibatasi. Salah satu cara untuk dapat menghindari dampak negatif dari berbagai informasi tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai moral secara lebih intensif dan efektif (Otib Satibi Hidayat, 2008).

Anak usia dini adalah anak pada rentangan usia 4 - 6 tahun yang mengikuti pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK). Pendidikan di TK merupakan pendidikan prasekolah sebagai wahana untuk menyiapkan anak dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan guna memasuki sekolah dasar (dinn; Supriadi; Abdullah, 2002). Berkaitan dengan perannya, guru/pendamping anak usia dini, harus mampu bersikap lebih terbuka dalam memberi informasi dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan anak yang serba vulgar (transparan). Kita sebagai pendidik dapat mencerna apa yang dipikirkan anak sehingga ia bersikap demikian, dan jika perilaku anak tersebut menurut norma yang berlaku tidak sesuai bisa diarahkan dan dibimbing dengan lebih baik. Sebagai contoh, jika berbicara dengan orang tua, menurut adat Jawa menggunakan bahasa kromo inggil (bahasa Jawa halus), jangan ngoko (kasar) seperti berbicara pada temannya, atau sekalian menggunakan bahasa Indonesia itu lebih baik dan lebih sopan.

Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai salah satu sumber nilai-nilai yang luhur bangsa kita. Dengan kata lain, kearifan lokal bisa menjadi sumbu yang tak kunjung kering di musim kemarau panjang, nilai-nilai kebijaksanaan bagi perwujudan cita-cita bangsa yang seimbang, baik secara lahiriah maupun batiniah. Di samping berfungsi sebagai penyaring bagi nilai-nilai berasal dari luar, kearifan lokal dapat juga digunakan untuk meredam gejolak-gejolak yang bersifat intern (Susanti, Retno, 2011). Dengan demikian membangun pendidikan karakter disekolah melalui kearifan lokal sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Misalnya anak yang dilahirkan dari orang tua suku Jawa nyaris identik dengan kehalusan, suku Madura memiliki harga diri yang tinggi, dan etnis Cina terkenal dengan keuletan, maka masalah yang di ajukan adalah sebagai berikut (1) apa wujud kearifan lokal pada anak usia dini; (2) apa wujud pendidikan nilai pada anak usia dini; (3) bagaimana pola pendidikan nilai yang dapat menumbuhkan kearifan lokal pada anak usia dini. Adapun tujuan yang akan dicapai dari permasalahan tersebut, adalah : (1) mendeskripsikan tentang kearifan lokal pada anak

usia dini; (2) mendeskripsikan tentang pendidikan nilai pada pendidikan anak usia dini; (3) mendeskripsikan upaya menumbuhkan kearifan lokal pada anak usia dini melalui pendidikan nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal adalah produk (ide, praktek, dan hasil karya) kebudayaan para pemangkunya mengenai lingkungan dan manusia yang berbasis keTuhanan, kemanusiaan, dan lingkungan yang menyatu sedemikian rupa sehingga menjamin harmoni antara manusia dan alam sekitarnya (Ibnu Hamad, 2011). Dengan adanya kearifan lokal maka masyarakat Indonesia memiliki keyakinan terhadap adanya Tuhan, ketaatan dan kepercayaan kepada pemimpin menjadi ciri pengaturan kehidupan bersama masyarakat, kemampuan masyarakat dalam berserikat, membentuk forum dan bermusyawarah dalam penyelesaian masalah-masalah kemasyarakatan, solidaritas dan empati yang tinggi sehingga mendorong setiap orang untuk menolong orang lain, Kearifan lokal pada anak usia dini adalah nilai-nilai sikap yang mendasari perilaku anak, yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur budaya kita. Nilai-nilai luhur budaya kita dapat dilestarikan dengan jalan mewariskan dari generasi tua ke generasi muda melalui pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik. Sebaliknya bentuk, ciri-ciri dan pelaksanaan pendidikan itu ditentukan oleh kebudayaan masyarakat dimana proses pendidikan itu berlangsung.

Kearifan lokal diperlukan untuk terciptanya ketertiban, kedamaian, keadilan, mencegah konflik, kesopanan, kesejahteraan, ilmu pengetahuan, pendidikan, pengembangan sistem nilai, pengembangan kelembagaan, dan perubahan tingkah laku. dan terdapat norma sosial yang menjunjung perdamaian, kebersamaan dan gotong royong. Sudah selayaknya, kita sebagai pendidik mencoba menggali kembali nilai-nilai budaya kita, agar tidak hilang ditelan perkembangan jaman untuk diwariskan kepada anak didik kita, sejak usia dini. Nilai budaya dan norma dalam kebudayaan Jawa, misalnya, tetap dianggap sebagai pemandu perilaku yang menentukan keberadaban, seperti kebajikan, kesantunan, kejujuran, tenggang rasa, dan tepa salira.

Pendidikan nilai mempunyai dua kata pengertian dasar yaitu pendidikan dan nilai. Gordon Allport (1964) seorang ahli psikologi mendefinisikan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya Kata nilai atau value berasal dari bahasa latin valere yang berarti harga, namun ketika kata tersebut dihubungkan dengan obyek dalam sudut pandang tertentu maka akan mempunyai tafsiran yang beragam, ada nilai atau harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, politik ataupun agama. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Berkaitan dengan pendidikan pada anak usia dini, maka kearifan local yang tercermin pada perilaku budaya kita, perlu ditumbuhkan melalui pengenalan budaya setempat, yang menganut nilai-nilai kesopanan, kebersamaan, gotong royong, saling menolong sesama, tenggang rasa. Dengan demikian produk kebudayaan yang mencerminkan kearifan local bisa berwujud perilaku yang sesuai dengan norma agama, dan norma social. Selanjutnya pengenalan terhadap budaya setempat pada anak usia dini di lembaga pendidikan prasekolah bisa melalui pendidikan nilai.

Pendidikan Nilai sebagai Upaya Menumbuhkan Kearifan Lokal pada Anak Usia Dini, Pengembangan moral-agama: Pokok-pokok dan ruang lingkup materi pengembangan moral-agama meliputi: (1) berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan; (2) mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain; (3) tolong menolong sesama teman; (4) berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, serta bersedia menerima tugas, menyelesaikan tugas, dan memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu; (5) tenggang rasa terhadap keadaan orang lain; (6) berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar; (7) merasa puas atas prestasi yang dicapai; (8) bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan; (9) bergotong royong sesama teman; (10) mencintai tanah air; (11) mengurus diri sendiri; (12) menjaga kebersihan lingkungan; (13) menyimpan mainan setelah digunakan; (14) mengendalikan emosi; (15) sopan santun, meliputi mengucapkan terima kasih dengan baik; (16) menjaga keamanan diri.

Dalam kaitannya dengan pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga selama ini belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pengembangan sosial-emosional, Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri anak, guru dan orang tua dapat melakukan hal-hal sebagai berikut (1) anak ditugasi menyelesaikan dan mengerjakan tugas pilihannya sendiri tanpa bantuan orang dewasa; (2) menerima tanggung jawab pribadi dengan baik; (3) menghormati dan merawat lingkungan dan peralatan di dalam kelas; (4) mengikuti aktivitas rutin dalam kelas; (5) mematuhi peraturan di dalam kelas; (6) bermain dengan baik bersama teman; (7) berbagi dan menghormati hak orang lain.

Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri anak, guru dan orang tua dapat melakukan hal-hal sebagai berikut (1) anak ditugasi mengajak anak untuk melihat gambar suatu keluarga yang terdiri dari ayah sedang di depan komputer, ibu sedang menyetrika, dan dua anak, yang satu sudah sekolah di SD, dan adiknya di Taman kanak-kanak sedang melihat acara di televisi, di sebelahnya kertas-kertas berserakan di lantai; (2) anak ditugasi menceritakan isi apa yang ada digambar kemudian dikomentari; (3) menanamkan pentingnya menjaga kebersihan, kaitkan dengan slogan kebersihan pangkal keimanan. Pada usia dini ini sebaiknya guru mengetahui tentang karakteristik perkembangan sosial-emosional anak didik, agar bisa mengarahkan ke perilaku yang baik, diantaranya sebagai berikut: (1) menunjukkan penghargaan terhadap guru; (2) tidak terlalu cepat menangis bila menginginkan sesuatu tidak terpenuhi; (3) tidak menunjukkan sikap murung; (4) tidak suka menentang guru; (5) tidak suka mengganggu teman; (6) senang bermain dengan anak lain; (7) tidak suka menyendiri; (8) menolong dan membela teman (Nugraha; Rachmawati, 2008).

Pengembangan bahasa dan seni, Melalui metode bercerita, anak dapat mengembangkan imajinasinya sesuai dengan keinginannya. Bercerita bagi seorang anak adalah sesuatu yang menyenangkan. Dalam bercerita seorang anak dapat memperoleh nilai yang berarti bagi proses pembelajaran dan perkembangan emosi dan sosialnya. Bercerita dapat berfungsi sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan dan nilai pada anak (Hidayat, 2003). Cerita tentang kancil yang cerdik, kancil dan buaya, bawang putih dan bawang merah, merupakan contoh lain dari penggunaan cerita untuk menanamkan nilai-nilai pada anak. Bercerita juga dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang erat dengan anak, karena melalui cerita, para pendidik dapat berinteraksi secara hangat dan akrab, terlebih lagi jika mereka menyelengi atau melengkapi cerita-cerita itu dengan unsur humor (Solehudin, 2000). Melalui bercakap-cakap dan tanya jawab, anak dapat mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah pertukaran pikiran dan perasaan yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk bahasa, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, secara lisan atau lewat bahasa tulisan. Yang paling efektif dalam berkomunikasi adalah menggunakan bahasa lisan. Ada hal yang harus dipenuhi dalam berkomunikasi, yaitu anak harus menggunakan bahasa yang juga dapat dimengerti oleh orang lain baik secara verbal maupun non verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dra. Setyowati Titik, M.Pd. 2018. Menumbuhkan Kearifan Lokal pada Anak Usia Dini
- [2] melalui Pendidikan Nilai. Jurnal utsurabaya, Vol 2, No. 1.
- [3] Kurniawati Nia,dkk. 2021. Memadukan Inovasi dan Kearifan Lokal dalam Pengajaran
- [4] Literasi pada Anak Usia Dini. Journal of empo

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSOGKAN